



**Pagoejoban Pasoendan:  
Dinamika Organisasi Masyarakat Tahun 1985 – 2008 di Bandung**

**Skripsi  
Diajukan untuk Menempuh Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Nida Nadiatul Azmi  
13030112140036**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Nida Nadiatul Azmi, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 23 Juni 2020

Penulis,

Nida Nadiatul Azmi

13030112140036

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***


### ***MOTTO***

“mun teu ngoprék moal nyapéék, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih”

Anonim

Dipersembahkan untuk:  
Mimi, Bapa, Teteh dan Aa  
Serta Pagoejoeban Pasoendan

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.

NIP 19600515 198503 1 004

Skripsi dengan judul “Paguejoeban Pasoendan: Dinamika Organisasi Masyarakat Tahun 1985 – 2008 di Bandung” yang disusun oleh Nida Nadiatul Azmi (NIM 13030112140036) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis, 25 Juni 2020.

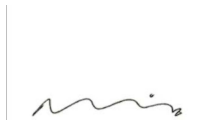
Ketua.



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.

NIP 19670311 199303 1 004

Anggota I,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.

NIP 19600515 198503 1 004

Anggota II,



Drs. Sugiyarto, M. Hum.

NIP 19550807 198903 1 002

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.

NIP 199610041990012001

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahim*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pagoejoeban Pasoendan: Dinamika Organisasi Masyarakat Tahun 1985 – 2008 di Bandung”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Dr. Nurhayati, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Sutejo K.W., M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Haryono Rinardi M. Hum., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terimakasih kepada dosen-dosen Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, yang telah berbagi banyak ilmu selama penulis duduk di bangku kuliah. Mas Oscar dan Mbak Fatma, terimakasih atas bantuannya untuk kemudahan urusan akademik serta Pak Romli dan Pak Martoyo selaku petugas Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro atas bantuan untuk urusan studi pustaka. Penulis juga menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada Pak Didi Turmuzi selaku ketua umum Pagoejoeban Pasoendan, Pak Ujang, Pak Deni, Pak Subarsyah, Pak Ali, Pak Soma dan segenap pengurus serta jajaran Pagoejoeban Pasoendan atas bantuan dan berkenannya sebagai objek penelitian. Tak lupa ucapan terimakasih kepada Pak Iip D. Yahya yang telah memberikan pengarahan, wawasan dalam

penelitian sumber. Terimakasih kepada pengurus YPDM dan YPT Pasoendan, terimakasih kepada pengurus Deposit Perpustakaan daerah Jawa Barat.

Terimakasih kepada para sahabat 7 Srikandi Shabrina Noti, Purentia Iswara, Theresia Andrea, Ayu Amalia, Ayut Isroh, Berta Silvia, Murni Anggraeni, Rafngi Mufidah, Wanda Hernawa dan Ridwan Nanda Mulyana sudah bersama dari awal hingga sekarang dan saling mendukung, Fajar Farizki atas dorongan, semangat, dukungan dan bantuannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, kakak-kakak yang telah memberikan bantuan dana, moral dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan mampu mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 23 Juni 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xi</b>
<b><i>ABSTRACT</i></b>	<b>xii</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	15
<b>BAB II       DINAMIKA PAGOEJOEBAN PASOENDAN DALAM</b>	
<b>              BIDANG SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA,</b>	
<b>              PENDIDIKAN, PEMBERDAYAAN PEMUDA, I</b>	
<b>              NFORMASI DAN POLITIK HINGGA TAHUN 1985</b>	<b>17</b>
A. Selayang Pandang Pagoejoeban Pasoendan	17



B. PARKI (Partai Kebangkitan Indonesia)	26
1. Negara Pasoendan Soeria Kartalegawa	27
2. Berdirinya PARKI	31
3. Kembali ke Pagoejoean Pasoendan	34
C. Kongres Luas Biasa Pagoejoeban Pasoendan tahun 1985	36
D. Kegiatan Pagoejoeban Pasoendan	39
1. Kegiatan di Bidang Pendidikan	39
2. Kegiatan di Bidang Ekonomi	46
3. Kegiatan di Bidang Sosial	49
4. Kegiatan di Bidang Politik	54
5. Kegiatan di Bidang Informasi, Kepemudaan dan Kewanitaan	61
a) Bidang Informasi	61
b) Bidang Kepemudaan	64
c) Bidang Kewanitaan	66
<b>BAB III</b>	
<b>DINAMIKA PAGOEJOEBAN PASOENDAN PADA</b>	
<b>AKHIR ERA ORDE BARU 1985 – 1998</b>	<b>71</b>
A. Masa Orde Baru	71
1. Kebijakan Asas Tunggal Pancasila	71
2. Tanggapan dan Tindakan Pagoejoeban Pasoendan terhadap Kebijakan Asas Tunggal Pancasila	73
B. Pagoejoeban Pasoendan Masa Kepemimpinan Prof. Dr. Ir. H. Toyib Hadiwidjaja tahun 1985 – 1990	75
C. Pagoejoeban Pasoendan Masa Kepemimpinan H. Daeng Kosasih tahun 1990 – 1995	77
D. Pagoejoeban Pasoendan Masa Kepemimpinan Aboeng Koesman Masa Transisi Orde Baru ke Era Reformasi (akhir orde baru 1995 – 1998)	80
<b>BAB IV</b>	
<b>DINAMIKA PAGOEJOEBAN PASOENDAN PADA</b>	
<b>DEKADE PERTAMA ERA REFORMASI 1998 – 2008</b>	<b>83</b>
A. Awal Era Reformasi	83
1. Era Kebebasan Berserikat, Berkumpul dan Berpendapat	83
2. Tanggapan dan Tindakan Pagoejoeban Pasoendan terhadap Era Kebebasan Berserikat, Berkumpul dan Berpendapat	85

B. Pagoejoeban Pasoendan Masa Kepemimpinan Aboeng Koesman Masa Transisi Orde Baru ke Era Reformasi (awal Era Reformasi 1998 – 2000)	86
C. Pagoejoeban Pasoendan Masa Kepemimpinan H. A. Syafei tahun 2000-2008	88
D. Kultur Kebudayaan Sunda dan Implementasinya dalam Lingkungan Pagoejoeban Pasoendan	99
<b>BAB V        SIMPULAN</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>108</b>

## DAFTAR SINGKATAN

AIK	: Akademi Ilmu Keuangan
AMI	: <i>Atikan Moerangkalih Istri</i>
BAP	: <i>Bale Adégan Pasoendan</i>
BEP	: <i>Bale Ekonomi Pasoendan</i>
BEP (2)	: Balai Ekonomi PARKi
BPP (2)	: Balai Pendidikan PARKI
BPP (3)	: Badan Pendidikan dan Pengajaran
BPP	: <i>Bale Pamulangan Pasoendan</i>
CBP	: <i>Centrale Bank Pasoendan</i>
CCPS	: <i>Centraal Comite Petitie Soetardjo</i>
Depdikbud	: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Depdiknas	: Dinas Pendidikan Nasional
DVO	: <i>Departemen Van Oorlog</i>
HIS	: <i>Hollandsch Inlandsche School</i>
ISEI	: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia
JOP	: <i>Jeugd Organisatie Pasoendan</i>
JOP (2)	: <i>Jasana Obor Pasoendan</i>
JOPI	: <i>Jasana Obor Pasoendan Istri</i>
KADAMAS	: Korps Alumni Daya Mahasiswa Sunda
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MULO	: <i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
Ormas	: Organisasi Masyarakat
PARKI	: Partai Kebangsaan Indonesia
Pasi	: Pasoendan Istri
PBI	: Pasoendan Bagian Istri
PBR	: <i>Reclasseering Vereeniging Pasoendan</i>
PEMILU	: Pemilihan Umum

Perpindo	: Perpoesatan Pergerakan Pemoeda Indonesia
PID	: <i>Politieke Inlichtingen Dienst</i>
PLDK	: Pendidikan Dasar, Lanjutan dan Kejuruan
PLS	: Pendidikan Luar Sekolah
PNI	: Partai Nasional Indonesia
POP	: <i>Pandoe Organisasi Pasoendan</i>
PPKI	: Penolong Penganggoeran Kaoem Iboe
PRP	: Partai Rakyat Pasoendan
SD	: Sekolah Dasar
SDI	: Sarekat Dagang Islam
SGA	: Sekolah Guru A
SI	: Serikat Islam
SIAP	: Seni Itoe Amat Penting
SIAP (2)	: Sport Itoe Amat Penting
SMEA	: Sekolah Menengah Ekonomi Atas
SMP	: Sekolah Menengah Atas
SPG	: Sekolah Pendidikan Guru
STH	: Sekolah Tinggi Hukum
STM	: Sekolah Teknik Menengah
STOVIA	: <i>School tot Opleiding van Indische Artsen</i>
SUPERSEMAR	: Surat Perintah Sebelas Maret
ULO	: <i>Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
UNPAS	: Universitas Pasoendan
YPDM	: Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasoendan
YPP	: Yayasan Pendidikan Pasoendan

## DAFTAR ISTILAH<sup>1</sup>

<i>Adviesbureau Pasoendan</i>	: konsultasi Pasoendan
<i>Adviseur voor Inlandsche Zaken</i>	: penasehat untuk urusan dalam negeri
<i>Algemeene Vergadering</i>	: rapat umum
<i>Bestuur Vergadering</i>	: rapat pengurus
<i>Buitenzorg Dagblad</i>	: surat harian Bogor
<i>Employe Firma Tiedemam En Van Kerchel</i>	: karyawan perusahaan terikat
<i>Fonds</i>	: dana
<i>Gemeenteraad</i>	: dewan kota
<i>Gemeinschaft</i>	: paguyuban
<i>Handelschool</i>	: sekolah dagang
<i>Hoofddjaksa</i>	: kepala jaksa
<i>Hoofdreredacteur bij de Commissie van de Volkslectuur</i>	: kepala redaktur di komite sastra populer
<i>Hoofdschatter gouvernements Pandhuis</i>	: kepala pemerintahan
<i>Indische Partij</i>	: partai politik pertama di Hindia Belanda
<i>Inheemse</i>	: penduduk pribumi
<i>Jejer</i>	: subjek
<i>Kalawarta</i>	: buletin
<i>Kapapaten Kaoem Islam</i>	: kematian kaum islam
<i>Kweekschool</i>	: sekolah taman anak-anak

---

<sup>1</sup> Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi dan pendapat pribadi.

<i>Landraad</i>	: pengadilan negeri
<i>Leerplan</i>	: rencana pelajaran
<i>Leering</i>	: pelajar
<i>Leuwi</i>	: lubuk
<i>Meisjesopsschool</i>	: sekolah perempuan
<i>Ménak</i>	: bangsawan Sunda
<i>Moskeeweg</i>	: jalan masjid
<i>Naamloze Vennootschap</i>	: perseroan terbatas
<i>Onderneming</i>	: perusahaan
<i>Onderwijzer Inlandshe School</i>	: pengajar sekolah pribumi
<i>Osamu Serei</i>	: perundang-undangan yang dikeluarkan pada masa Kependudukan Jepang
<i>Pakempelan</i>	: perkumpulan, organisasi
<i>Pangurus Puseur</i>	: pengurus pusat
<i>Papaés Nonoman</i>	: perhiasan muda mudi
<i>Pasangiri</i>	: perlombaan di bidang kebudayaan
<i>Pasoendan</i>	: mengacu pada tempat yaitu di daerah Sunda
<i>Passarstraat</i>	: jalan pasar
<i>Perkoempoelan Ngadeudeul Kapapatenan</i>	: perkumpulan penopang kematian
<i>Pindah cai pindah tampian</i>	: Peribahasa dalam Bahasa Sunda yang artinya, dimanapun berada akan mudah beradaptasi, menyesuaikan dengan lingkungan
<i>Puseur Lumbung Pasoendan</i>	: pusat lumbung Pasoendan
<i>Rechtschool</i>	: sekolah hukum
<i>Reclasseering Vereeniging</i>	: dinas pembinaan narapidana
<i>Referendum</i>	: pemerintah meminta pendapat rakyat untuk pengambilan keputusan

*Reglement Particuliere Landerijen Bewesten*

<i>de Tjimanoeck</i>	: peraturan untuk tanah partikelir di Cimanuk Barat
<i>Riung budaya</i>	: perkumpulan budaya
<i>Roekeon Enggoning Kapapatan</i>	: rukun tempat kematian
<i>Schakelschool</i>	: sekolah transisi
<i>Schrijver bij de Commissie voor de Volkslectuur</i>	: penulis di komite sastra populer
<i>Socialefonds Pasoendan</i>	: bantuan sosial Pasoendan
<i>Staten Generaal</i>	: majelis perwakilan rakyat
<i>Statuta</i>	: anggaran dasar
<i>Straatbelasting</i>	: pajak jalan
<i>Studiefonds Pasoendan</i>	: bantuan belajar Pasoendan
Tanah Partikelir	: tanah milik orang Belanda yang disewakan kepada swasta
<i>Tepang Sono</i>	: reuni
<i>Volkschool</i>	: sekolah rakyat
<i>Volksraad</i>	: perwakilan rakyat
<i>Wathonder</i>	: pengacara
<i>Weltevreden</i>	: daerah tempat tinggal utama orang – orang Eropa di pinggiran Batavia
<i>Wilde Schelen Ordonantie</i>	: peraturan untuk pendirian sekolah swasta

## **DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel	
2.1 Jumlah sekolah, guru dan murid dibawah BPP hingga tahun 1941	42
3.1 Jumlah sekolah dibawah YPDM hingga tahun 1995	78
4.1 Jumlah sekolah dibawah YPDM hingga tahun 2010	92



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran:	
A. Statuten Der Vereeniging “Pasoendan” Te Batavia	108
B. Rantjangan Reorganisatie P.P.P.K.I	117
C. Anggaran Dasar Paguyuban Pasundan 1980	120
D. Anggaran Dasar Paguyuban Pasundan ka-40 taun 2005	128
E. Anggaran Dasar Paguyuban Pasundan ka-39 taun 2000	133
F. Anggaran Dasar Paguyuban Pasundan 1990	139
G. Tap MPR No. XVIII/1998	143
H. Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1999	146
I. Undang-undang No. 8 Tahun 1985	154

## **ABSTRAK**

Skripsi dengan judul “Pagoejoeban Pasoendan: Dinamika Organasasi Masyarakat di Bandung dari tahun 1985 sampai dengan 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai kiprah Pagoejoeban Pasoendan dari jaman pergerakan nasional hingga jaman Reformasi yang melahirkan sejarah yang panjang bagi Pagoyoeban Pasoendan sendiri. Perubahan kondisi politik, ekonomi dan budaya mendorong Pagoejoeban Pasoendan harus bisa beradaptasi guna mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana Pagoejoeban Pasoendan mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan kondisi pemerintahan yang berbeda terutama pada masa peralihan Orde Baru menuju Reformasi dan menghadapi permasalahan internal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pagoejoeban Pasoendan mampu beradaptasi dan menjaga marwah organisasi. Pada masa Orde Baru, Pagoejoeban Pasoendan dihadapkan pada sifat represif pemerintahan dan Asas Tunggal Pancasila yang mana kebebasan pada masa itu tekesan dibatasi sehingga pergerakan organisasi terkesan kaku. Menyikapi aturan Asas Tunggal Pancasila, Pagoejoeban Pasoendan tidak merasa keberatan karena selama ini jejak rekam organisasi adalah untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa Indonesia. Pada masa Reformasi hak kebebasan berpendapat diperluas. Hal ini berdampak pada sikap dan cara pandang Pagoejoeban Pasoendan dalam berorganisasi. Konstelasi politik pada tahun 2004 dan 2008 berupa pemilihan langsung merupakan salah satu sikap Pagoejoeban Pasoendan terkait asas kebebasan berpendapat. Pagoejoeban Pasoendan sebagai sebuah organisasi mendorong sikap bebas dan netral dalam partisipasinya.

Kata kunci: Pagoejoeban Pasoendan, Dinamika, Orde Baru, Reformasi

## **ABSTRACT**

This study entitled “Pagoejoeban Pasoendan: The Dynamics of Community Organizations in Bandung, from 1985 to 2008. This study aims to examine the activities of the Pagoejoeban Pasoendan from the national movement era to the reform era which contrived a long history of the Pagoejoeban Pasoendan itself. The changes in political, economic and cultural conditions encourage the Pagoejoeban Pasoendan to must be adaptable in order to sustain its existence. This research focuses on how the Pagoejoeban Pasoendan was able to survive and adapt to the different governmental conditions, especially during the transition of the New Orde toward Reform and faced internal problems. This research uses four stages of historical research methods: heuristics, criticism, interpretation and historiography. This result showed that the Pagoejoeban Pasoendan was able to adapt and maintain the organization’s marwah. In the days of the New Orde era, Pagoejoeban Pasoendan was confronted with the repressive nature of the government and the single principle of the Pancasila, where freedom at the time was seemed limited so that organization’s movement seemed to be rigid. Responding to the single principle of the Pancasila, the Pagoejoeban Pasoendan did not object because all along the organization’s track record was for Indonesian people’s independence and progress. During the Reform era, the right of freedom of speech was expanded. This changes affected the Pagoejoeban Pasoendan’s in organizational attitude and outlook. The political constellation in 2004 and 2008 in the form of direct elections was one of the Pagoejoeban Pasoendan attitudes on the principle of freedom of speech. The Pagoejoeban Pasoendan as an organization encourages free and neutral attitudes in its participation.

Keyword: Pagoejoeban Pasoendan, The Dynamics, New Orde Era, Reform Era

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Awal abad ke-20 di Indonesia sedang tumbuh kesadaran di kalangan masyarakat pribumi, terutama di kalangan kaum pelajar akan kenyataan kehidupan bangsa mereka yang begitu memprihatinkan, baik dalam kehidupan ekonomi, kesejahteraan sosial maupun bidang pendidikan. Kondisi sosial yang sangat kontras bila dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan hidup etnis asing, terutama Belanda yang menjadi penguasa kolonial. Kesadaran tersebut muncul berkat pengetahuan dan wawasan mereka yang meningkat dan bertambah luas sebagai hasil dari pendidikan di sekolah dan bahan bacaan yang justru muncul dari kebijakan kolonial. Mereka ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan memajukan taraf kehidupan masyarakat mereka sendiri melalui berbagai cara.<sup>1</sup>

Salah satu cara adalah melakukan pergerakan nasional yang ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo yang menyadarkan banyak kalangan untuk membentuk sebuah organisasi dalam memajukan kepentingan mereka. Kaum terpelajar pribumi memilih membentuk organisasi untuk menghimpun kekuatan dan kebersamaan di antara sesama, sehingga muncul berbagai organisasi kaum pribumi seperti, Roekoen Minahasa, Sarekat Dagang Islam (SDI), *Indische Partij*, serta Pagoejoeban Pasoendan yang menjadi pembahasan peneliti.

Pagoejoeban Pasoendan adalah sebuah organisasi berdasarkan etnis di Indonesia yang didirikan pada awal abad ke-20 dan masih hidup hingga sekarang. Organisasi ini didirikan oleh etnis Sunda yang bermukim di Batavia, ibukota pemerintah Hindia-Belanda. Etnis Sunda adalah salah satu etnis dari sejumlah etnis yang tersebar di kepulauan Indonesia yang memiliki ciri kebudayaan

---

<sup>1</sup> Edi S. Ekadjati, *Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918* (Bandung: Kiblat, 2004), hlm. 17.

mandiri, yakni kebudayaan Sunda dan tempat pemukimannya disebut Tanah Sunda yang terletak di bagian barat Pulau Jawa.<sup>2</sup>

Pagoejoeban Pasoendan berdiri pada tanggal 20 Juli 1913 di Batavia. Pagoejoeban Pasoendan berdiri diawali dari pertemuan para siswa *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA). Perkumpulan ini berlokasi di rumah Daeng Kandoeroean Ardiwinata yang beralamat di Gang Paseban, *Weltevreden* (Salemba, Jakarta Pusat). Perkumpulan tersebut juga merundingkan nama organisasi, susunan personalia organisasi serta dibuat Anggaran Dasar dan program kerjanya. Pada awalnya, perkumpulan tersebut diberi nama *Pasoendan* dengan pengurus intinya yang terdiri dari delapan orang yaitu D.K Ardiwinata sebagai penasehat, Mas Dajat Hidajat sebagai ketua, R. Djoendjoenan sebagai sekretaris, R. Koesoema Soejana sebagai bendahara serta M. Iskandar, Karta di Wiria, Sastrahoedaja dan Aboe Bakar sebagai komisaris.<sup>3</sup>

Latar belakang pembentukan Pagoejoeban Pasoendan diperkuat dengan Anggaran Dasar organisasi yang tertulis pada pasal 2 yaitu “tujuan perkumpulan ini akan memajukan kebahagiaan rakyat Sunda, dengan jalan membantu memperbaiki perkembangan kecerdasannya, kerohaniannya dan kehidupan kemasyarakatannya dengan melalui pendidikan dan pengajaran dan dengan usaha meningkatkan daya pikir kerakyatan agar meningkatkan pula kemampuan kerjanya sehingga kehidupannya lebih baik”.<sup>4</sup>

Pagoejoeban Pasoendan menyusun tujuan dan garis besar program organisasi untuk meningkatkan derajat orang-orang Sunda agar mempunyai mental dan tingkat pendidikan yang berkualitas juga meningkatkan kreatifitas, etos kerja dan sikap ulet sehingga dapat ikut memperhatikan dinamika yang ada.

Umur Pagoejoeban Pasoendan kini sudah mencapai 107 tahun, suatu jumlah yang tidak semua organisasi mampu mencapainya. Kurun waktu yang

---

<sup>2</sup> Ekadjati, *Kebangkitan Kembali Orang Sunda*, hlm. 15.

<sup>3</sup> Ekadjati, *Kebangkitan Kembali Orang Sunda*, hlm 38-40.

<sup>4</sup> Sri Sutjiatiningsih, *Oto Iskandar Di Nata* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983), hlm. 17.

panjang tersebut, Pagoejoeban Pasoendan telah melalui berbagai situasi sesuai dengan jaman yang dilaluinya. Fase pertama, Pagoejoeban Pasoendan hidup di masa penjajahan, yaitu Penjajahan Belanda hingga tahun 1942. Fase kedua, pada masa Kependudukan Jepang, meskipun pada masa Kependudukan Jepang ini secara formal Pagoejoeban Pasoendan bersama organisasi-organisasi pergerakan lainnya dibubarkan, tetapi para aktivis organisasi ini tidak pernah berhenti berjuang. Fase ketiga adalah masa sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, tahun 1945.<sup>5</sup>

Perjuangan Pagoejoeban Pasoendan terus berlanjut seiring dengan pemerintahan yang silih berganti dan saling beriringan. Baik pada masa Orde Lama, Orde Baru bahkan Era Reformasi, Pagoejoeban Pasoendan tetap konsisten pada perjuangannya.<sup>6</sup> Pagoejoeban Pasoendan menunjukkan fleksibilitasnya dalam mencapai dan mengejar tujuannya seiring dengan perkembangan jaman, bukan berarti bahwa Pagoejoeban Pasoendan plin-plan, sesuai dengan peribahasa Sunda “*pindah cai pindah tampian*”.<sup>7</sup>

Permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah dinamika organisasi Pagoejoeban Pasoendan. Persoalan tersebut akan dijelaskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana dinamika Pagoejoeban Pasoendan pada masa awal berdiri hingga menjelang akhir Orde Baru dalam berbagai bidang sosial, ekonomi dan politik?; *Kedua*, bagaimana konflik internal yang terjadi pada Pagoejoeban Pasoendan?; *Ketiga*, bagaimana Pagoejoeban Pasoendan menghadapi berbagai tantangan jaman yang silih berganti?; dan *keempat*, bagaimana kultur Sunda mempengaruhi kehidupan berorganisasi dari Pagoejoeban Pasoendan?.

---

<sup>5</sup> Memed Erawan, *Paguyuban Pasundan: Kiprah dan Perjuangannya Dari Zaman ke Zaman (1914-2000)* (Bandung: Pengurus Besar Pagoejoeban Pasoendan, 2000), hlm. 1.

<sup>6</sup> Erawan, *Paguyuban Pasundan*, hlm. 365.

<sup>7</sup> Peribahasa dalam Bahasa Sunda yang artinya, dimanapun berada akan mudah beradaptasi, menyesuaikan dengan lingkungan.

## B. Ruang Lingkup

Pembahasan ruang lingkup digunakan untuk membantu peneliti mengkaji dan meneliti masalah yang menjadi fokus bahasannya. Penulisan sejarah perlu batasan ruang lingkup penelitian yaitu lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup keilmuan. Hal ini diperlukan oleh peneliti untuk menentukan langkah-langkah dan arah yang jelas. Batasan ruang lingkup ini diharapkan pembahasan lebih praktis dan fokus pada permasalahannya.<sup>8</sup>

Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah kota Bandung. Hal ini dikarenakan kota Bandung merupakan pusat organisasi, kantor utama pengurus organisasi dan kegiatan lebih banyak dipusatkan di kota Bandung meski awal Pagoejoeban Pasoendan didirikan di Batavia dan ketika Pagoejoeban Pasoendan dipimpin oleh Oto Iskandar Dinata pada tahun 1939 kantor pusat dipindahkan ke kota Bandung hingga sekarang.

Ruang lingkup temporal diawali dari tahun 1985. Pada tahun tersebut pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan Asas Tunggal Pancasila dimana kebijakan tersebut mengatur partai politik dan organisasi masyarakat harus berasaskan satu yaitu Pancasila dan adanya pengawasan yang otoriter terhadap kegiatan organisasi masyarakat agar terhindar dari kegiatan politik yang sekiranya mengancam pemerintahan Orde Baru. Penelitian ini diakhiri pada tahun 2008. Pada tahun tersebut Pagoejoeban Pasoendan memulai perannya dalam bidang politik dengan turut aktif dalam Pemilihan Langsung Gubernur Jawa Barat 2008, dimana dapat dilihat bagaimana sikap politik dari Pagoejoeban Pasoendan. Hal ini juga dikarenakan Indonesia sudah masuk dalam masa kebebasan berpendapat.

Ruang lingkup keilmuan yaitu sejarah kelembagaan. Kajian sejarah kelembagaan yang bergerak pada bidang kebudayaan. Sejarah kelembagaan juga dikaitkan dengan konteks sosial, politik dan ekonomi berdasarkan pada jaman yang sedang berlangsung pada saat itu.

---

<sup>8</sup> Tim Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2014), hlm. 20.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

*Pertama*, menjabarkan dinamika Pagoejoeban Pasoendan pada awal berdiri yang melewati beberapa masa yaitu masa Penjajahan Belanda, hingga Orde Baru dan pergerakan organisasi diberbagai bidang sosial, ekonomi dan politik; *Kedua*, mengungkapkan konflik internal yang terjadi pada Pagoejoeban Pasoendan dan pengaruh dari konflik internal tersebut terhadap keberlangsungan organisasi; *Ketiga*, menjelaskan bagaimana Pagoejoeban Pasoendan bertahan menghadapi berbagai tantangan jaman yang silih berganti, terutama pada era Orde Baru dan era Reformasi yang mana masing-masing era mempunyai kebijakan dan tantangan tersendiri; dan *keempat*, menjelaskan bagaimana kultur Sunda mempengaruhi kehidupan berorganisasi Pagoejoeban Pasoendan terutama dalam membentuk calon-calon pemimpin Jawa Barat.

### D. Tinjauan Pustaka

Pengkajian mengenai Pagoejoeban Pasoendan dengan fokus dan pendekatan berbeda-beda telah dilakukan oleh para sejarawan. Secara umum, dalam kajian-kajian yang sebagian merupakan buku, karya ilmiah, skripsi, dan tesis itu dibahas mengenai sejarah pembentukan organisasi, perkembangan organisasi, pergerakan politik organisasi, sikap organisasi menghadapi segala bentuk penjajahan, dan peran organisasi dalam masyarakat. Adapun pembahasan mengenai dinamika Pagoejoeban Pasoendan selama masa akhir Orde Baru hingga awal Reformasi, sejauh yang penulis ketahui belum banyak dilakukan terutama pada masa masa transisi dari Orde Baru menuju Reformasi.

Sebuah upaya untuk merekonstruksi sejarah Pagoejoeban Pasoendan telah dilakukan oleh beberapa sejarawan sehingga peneliti dapat melakukan interpretasi kembali menurut pandangan peneliti mengenai sejarah Pagoejoeban Pasoendan. Pustaka karya R. Djaka Setiawan yang berjudul *Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan* yang diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Pasoendan



Bandung pada tahun 1990.<sup>9</sup> Buku ini menjelaskan perkembangan Pagoejoeban Pasoendan dari berdiri tahun 1914 sampai tahun 1959, yaitu pada waktu PARKI kembali ke nama Pagoejoeban Pasoendan. Menjelaskan sejarah Pagoejoeban Pasoendan serta kegiatan di bidang sosial-ekonomi, pendidikan, informasi, kewanitaan, kepemudaan dan politik. Buku ini menggambarkan sekilas tentang orang-orang dari lapisan manakah yang masuk Pagoejoeban Pasoendan dan bagaimana ideologi Pagoejoeban Pasoendan masuk ke dalam masyarakat pedesaan yang lambat laun mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk bergantung. Hal menarik dari buku ini adanya satu bab mengenai hubungan Pagoejoeban Pasoendan dengan *Binnenbestuur* dan Bupati yang bisa dikatakan tidak akur. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan para *Binnenbestuur* kehilangan kedudukan pada pemerintahan kolonial sedangkan Pagoejoeban Pasoendan merupakan nasionalistis. Peneliti menggunakan buku ini untuk melengkapi sejarah Pagoejoeban Pasoendan terutama mengenai keanggotaan dan bagaimana Pagoejoeban Pasoendan mendapat kepercayaan dari masyarakat perkotaan maupun pedesaan yang tidak didapat dari pustaka lain.

Pustaka karya Suharto yang berjudul *Paguyuban Pasundan 1927-1942 Profil Pergerakan Etnonasionalis* yang diterbitkan di Bandung oleh Satya Historika pada tahun 2002,<sup>10</sup> merupakan suntingan dari tesisnya. Buku ini memaparkan bagaimana perkembangan nasionalisme dan menjamurnya organisasi kedaerahan pada awal abad ke-20. Buku ini juga memaparkan mengenai lahir dan berkembang Pagoejoeban Pasoendan yang mengalami kemajuan pada rentang tahun 1927-1942. Pada masa itu, Pagoejoeban Pasoendan melakukan pergerakannya di berbagai bidang seperti politik, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, pers dan sebagainya. Fakta menarik yang terdapat pada pustaka ini yaitu, rekonstruksi terhadap tanggal berdirinya organisasi. Berdirinya organisasi pada tanggal 22 September 1914 dianggap keliru karena pada tahun

---

<sup>9</sup> R. Djaka Soeryawan, *Sejarah berdirinya Paguyuban Pasundan* (Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1990).

<sup>10</sup> Suharto, *Paguyuban Pasundan 1927-1942: Profil Pergerakan Etnonasionalis* (Bandung: Satya Historika, 2002).

tersebut diajukannya *statuten* organisasi kepada pemerintah Hindia-Belanda guna disahkan. Suharto berpendapat bahwa lahirnya organisasi pada tanggal 20 Juli 1913 ketika para pemuda Sunda STOVIA mengadakan pertemuan dengan D.K. Ardiwinata mengenai pendirian organisasi. Perubahan ini telah disepakati oleh pengurus besar pada tahun 2000 sehingga sampai dengan saat ini, hari jadi organisasi dirayakan pada tanggal 20 Juli setiap tahunnya. Peneliti menggunakan buku ini sebagai patokan mengenai awal berdirinya organisasi secara sistematis hingga mendapat pengakuan berbadan hukum dari pemerintah Hindia-Belanda.

Pustaka karya Edi S. Ekadjati yang berjudul *Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918* yang diterbitkan oleh PT Kiblat Jakarta pada tahun 2004.<sup>11</sup> Buku ini merupakan hasil analisis perubahan yang terjadi dalam kehidupan orang Sunda, salah satu etnis di Indonesia. Sejak runtuhnya Kerajaan Sunda (1579) kehidupan orang Sunda mengalami masa keprihatinan yang cukup panjang, pada pertengahan abad ke-19 mereka bangkit untuk membentuk dan menampilkan kembali identitas kebudayaan serta memperbaiki kesejahteraan hidup. Kebangkitan tersebut mula-mula dalam bidang bahasa dan sastra (1850, merupakan pengantar dalam buku ini), kemudian tahun 1913 meningkat ke dalam bidang sosial budaya dimana Pagoejoeban Pasoendan berdiri dan akhirnya 1918 dalam bidang politik kenegaraan. Rentang temporal pada buku ini begitu singkat namun buku ini menjelaskan secara detail awal berdiri Pagoejoeban Pasoendan dan kegiatan awal para pengurus guna menghidupkan organisasi. Hal ini digunakan oleh peneliti untuk melengkapi sejarah awal berdirinya organisasi.

Upaya dari Pengurus Besar Pagoejoeban Pasoendan dalam melakukan rekonstruksi sejarah organisasi diketuai oleh Drs. H. Memed Erawan yang berjudul *Paguyuban Pasundan: Kiprah dan Perjuangannya dari Zaman ke*

---

<sup>11</sup> Edi S. Ekadjati, *Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918* (Jakarta: PT Kiblat, 2004).

*Zaman 1914-2000* yang diterbitkan di Bandung pada tahun 2000.<sup>12</sup> Buku ini menjelaskan perjalanan Pagoejoeban Pasoendan awal berdiri hingga sudah berjalan selama 84 tahun. Terdapat 12 bab, dimana dari bab awal hingga bab kedelapan menjelaskan situasi Nusantara pada masa Penjajahan Belanda dan mengenai awal perjalanan Pagoejoeban Pasoendan menjadi sebuah organisasi kedaerahan dan program kerja yang dilakukan dalam memberdayakan sumber daya manusia di sekitar daerah Jawa Barat. Bab ke-sembilan hingga ke-dua belas menjelaskan Pagoejoeban Pasoendan dalam menjalani pasca kemerdekaan yang sempat kehilangan kepercayaan diri sejak meninggalnya R. Oto Iskandar Di Nata yang merupakan tokoh berpengaruh di Pagoejoeban Pasoendan, kemudian bangkit kembali setelah bersinggungan dengan Partai Rakyat Pasoendan. Dalam melewati masa Orde Lama hingga memasuki awal Reformasi, Pagoejoeban Pasoendan berusaha tetap menjalankan asas dan tujuan organisasi. Buku ini merupakan buku utama bagi peneliti dalam penelitian ini dimana temporal yang ditetapkan terdapat dalam buku ini.

Upaya-upaya untuk menggali kiprah kekinian Pagoejoeban Pasoendan juga telah dilakukan oleh Pengurus Besar Pagoejoeban Pasoendan sendiri yang diketuai oleh Dr. Yayat Hendayana, M. Hum yang berjudul *Paguyuban Pasundan: Kiprah Kekinian tahun 2000-2016* yang diterbitkan di Bandung pada tahun 2016.<sup>13</sup> Buku ini merupakan buku lanjutan dari buku sebelumnya karya Dr. H. Memed Erawan. Buku ini menjelaskan secara perperiodik kegiatan yang dilakukan organisasi dari tahun 2000 hingga 2016 yang pada saat itu Pagoejoeban Pasoendan sedang menyelenggarakan berbagai kegiatan memperingati ulang tahunnya yang ke-103. Ada satu hal yang luput dalam buku ini yaitu perkembangan di bidang pendidikan seperti peningkatan jumlah sekolah, jumlah

---

<sup>12</sup> Memed Erawan, *Paguyuban Pasundan: Kiprah dan Perjuangannya Dari Zaman ke Zaman (1914-2000)* (Bandung: Pengurus Besar Paguyuban Pasundan, 2000).

<sup>13</sup> Yayat Hendayana, *Paguyuban Pasundan: Kiprah Kekinian tahun 2000-2016* (Bandung: Paguyuban Pasundan Pers, 2016).

murid sekolah Pagoejoeban Pasoendan yang terjadi selama awal Reformasi. Buku ini digunakan oleh peneliti dalam mengkaji pembahasan inti dari penelitian.

Skripsi dari Oom Komala Shandy berjudul *Etnonasionalisme Paguyuban Pasundan Dalam Asas Tunggal Pancasila 1980 – 1990 ( Dari Pergerakan Politik ke Sosial Budaya)* yang diterbitkan di Surabaya pada tahun 2018.<sup>14</sup> Skripsi ini mengidentifikasi etnonasionalisme dalam pergerakan politik Pagoejoeban Pasoendan, pandangan dan reaksi Pagoejoeban Pasoendan terhadap Asas Tunggal Pancasila serta etnonasionalisme dalam pergerakan sosial budaya Pagoejoeban Pasoendan pada masa penerapan Asas Tunggal Pancasila.

Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah menambah sumber mengenai pergerakan Pagoejoeban Pasoendan pada masa Orde Baru dan reaksi organisasi terhadap kebijakan Asas Tunggal Pancasila yang dikeluarkan oleh Pemerintah Orde Baru.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.<sup>15</sup>

Pagoejoeban Pasoendan didirikan pada awal era kebangkitan nasional. Awal mula Pagoejoeban Pasoendan didirikan dengan dasar untuk membantu khususnya masyarakat Sunda dalam hal pendidikan dan ekonomi, namun dalam perjalanannya, tantangan dan perubahan secara ekonomi, sosial dan politik

---

<sup>14</sup> Oom Komala Shandy, *Etnonasionalisme Paguyuban Pasundan Dalam Asas Tunggal Pancasila 1980 – 1990 ( Dari Pergerakan Politik ke Sosial Budaya)* (Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2018).

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hlm. 227.

mendorong Pagoejoeban Pasoendan untuk berbenah. Penyesuaian dari segala segi organisasi dilakukan agar mampu mengikuti dan menjawab persoalan setiap era. Pergerakan Pagoejoeban Pasoendan dalam meniti jaman banyak menuai perubahan secara signifikan. Perubahan tersebut mencakup semua sisi dari Pagoejoeban Pasoendan. Mulai dari pandangan organisasi, bentuk organisasi hingga ideologi organisasi, namun hal itu tidak mempengaruhi visi dan misi Pagoejoeban Pasoendan yang dirumuskan sejak awal berdirinya. Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung menambah rekam jejak Pagoejoeban Pasoendan dalam perjalanannya hingga sekarang.

*Gemeinschaft* atau paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama, di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan yang memang telah dikodratkan. Nama *Pasoendan* berasal dari usulan Dajat Hidajat.<sup>16</sup> *Pasoendan*, menurut tatabahasa berarti tempat tinggal orang Sunda, karena imbuhan pa- dan -an dalam bahasa Sunda membentuk makna tempat. Selama satu tahun lebih dalam dokumentasi tertulis penyebutan nama organisasi ini (Pasoendan) selalu diiringi secara bergantian dengan salah satu kata dari bahasa Sunda yaitu *pakempelan* atau paguyuban dan kata dari bahasa Belanda *de vereeniging* yang maknanya sama yaitu perkumpulan atau organisasi. Tanpa keputusan formal kata paguyuban diintegrasikan dengan nama organisasi ini sehingga namanya menjadi Pagoejoeban Pasoendan. Pagoejoeban Pasoendan terbentuk pada tahun 1913 dilatarbelakangi oleh keinginan memajukan masyarakat Sunda dalam hal pendidikan dan ekonomi. Pemikiran itu muncul pada perkumpulan pelajar Sunda STOVIA. Perekrutan anggota harus didasari kecintaan terhadap nilai kebudayaan Sunda.<sup>17</sup>

Masa Orde Baru ditandai dengan adanya Surat Perintah Sebelas Maret (SUPERSEMAR) yang merupakan perintah Presiden Soekarno kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu bagi

---

<sup>16</sup> Seorang pelajar di STOVIA.

<sup>17</sup> Ekadjati, *Kebangkitan Kembali Orang Sunda*, hlm. 39.

terjaminnya keamanan, ketenangan serta kestabilan jalannya pemerintahan dan jalannya revolusi, serta menjamin keselamatan pribadi dan kewibawaan Presiden/Panglima Tertinggi yang dikukuhkan dalam Sidang Umum MPRS IV yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 20 Juni 1966. Jenderal Soeharto selaku pengemban Supersemar diangkat sebagai Presiden Republik Indonesia pada tanggal 12 Maret 1967.<sup>18</sup> Pemerintahan Orde Baru berusaha untuk melaksanakan pembangunan berencana menuju terwujudnya masyarakat adil-makmur.

Pagoejoeban Pasoendan yang berada di Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu provinsi dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bersama-sama dengan Provinsi dan organisasi kemasyarakatan lainnya turut aktif dalam gerak pembangunan nasional yang dicanangkan Orde Baru dengan Repelitanya.

Situasi negara, situasi ekonomi dan situasi sosial kemasyarakatan pada saat Orde Baru sangat berpengaruh terhadap Pengurus Besar Pagoejoeban Pasoendan dalam menentukan kebijakan untuk mengelola badan-badan garapannya. Pada tahun 1968 Pengurus Besar (PB) Pagoejoeban Pasoendan menetapkan suatu kebijakan yaitu mengangkat seorang “koordinator” yang secara tunggal mengkoordinir pengelolaan badan-badan garapan di lingkungan Pagoejoeban Pasoendan, dengan harapan agar hasilnya lebih memuaskan dan di percayakan kepada Mr. Koesna Poeradiredja.<sup>19</sup>

Masa Orde Baru juga mengeluarkan kebijakan Asas Tunggal Pancasila yang merupakan salah satu cara pemerintah dalam mengontrol gerakan politik di Indonesia untuk mencapai kestabilan nasional. Kebijakan ini dikeluarkan dalam UU No.8 tahun 1985 tentang organisasi masyarakat, yang menetapkan bahwa seluruh organisasi sosial atau masyarakat harus mencantumkan Pancasila sebagai asas tunggal Pancasila. Semua organisasi sosial harus menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam Anggaran Dasar mereka. Prakteknya, ini berarti tidak peduli maksud dan tujuan didirikannya organisasi tersebut baik keagamaan

---

<sup>18</sup> Erawan, *Paguyuban Pasundan*, hlm. 331

<sup>19</sup> Erawan, *Paguyuban Pasundan*, hlm. 332.

atau politik hanya Pancasila yang boleh dipakai sebagai asasnya. Penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal seluruh partai politik dan organisasi masyarakat menjadi syarat mutlak, dan tidak perlu diperdebatkan. Hal ini berarti bahwa penolakan Pancasila sebagai asas tunggal oleh partai politik dan organisasi masyarakat manapun akan mengakibatkan dibekukannya organisasi tersebut oleh pemerintah.<sup>20</sup>

Tanggapan Pengurus Besar Pagoejoeban Pasoendan mengenai pemberlakuan asas tunggal Pancasila secara umum adalah menerima secara total tanpa kritik. Pagoejoeban Pasoendan tidak keberatan dengan Pancasila yang dijadikan alat sebagai pemersatu bangsa. Pagoejoeban Pasoendan sebagai organisasi yang berbasis etnis Sunda tidak menonjolkan eksklusivitas Sunda ditengah-tengah keberagaman Indonesia. Sebagai organisasi yang berlatarbelakang etnis, Pagoejoeban Pasoendan memiliki tanggung jawab besar terhadap kemajuan budaya dan etnis Sunda ditengah keberagaman di Indonesia. Kebersediaan etnis Sunda untuk hidup berdampingan dalam perbedaan dibuktikan dengan tidak adanya konflik etnis yang membawa nama etnis Sunda.<sup>21</sup>

Pada AD/ART Pagoejoeban Pasoendan yang berlaku sebelum dikeluarkannya UU. No.8 tahun 1985, Pagoejoeban Pasoendan telah mencantumkan Pancasila sebagai asas bagi organisasi. Anggaran Dasar Pagoejoeban Pasoendan tahun 1980-1985, BAB II tentang *Azas jeung Udagan* Pasal 2 menyebutkan bahwa "*Azas Pagoejoeban Pasoendan nyaeta Pancasila*

---

<sup>20</sup> Oom Komala Shandy, *Etnonasionalisme Paguyuban Pasundan Dalam Asas Tunggal Pancasila 1980-1990: Dari pergerakan Politik ke Sosial Budaya* (e-Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 6, No.1, Maret 2018), hlm 8.

<sup>21</sup> Shandy, *Etnonasionalisme Paguyuban Pasundan Dalam Asas Tunggal Pancasila 1980-1990*, hlm 8.

*jeung Undang-Undang Dasar 1945.*<sup>22</sup> Pancasila telah tercantum dalam AD/ART Pagoejoeban Pasoendan sejak kongres pada tanggal 29, 30, 31 Januari 1949.<sup>23</sup>

Tahun 1998 merupakan runtuhnya Orde Baru dari panggung kekuasaan. Memasuki masa Reformasi, demokrasi begitu terbuka sehingga melahirkan pemerintah yang efisien dan efektif. Lengsernya Soeharto diakibatkan adanya protes yang bertubi-tubi dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Ditengah merosotnya keadaan sosial tersebut, Wakil Presiden B.J. Habibie kemudian dilantik menggantikan Presiden Soeharto. Presiden Habibie membentuk undang-undang untuk menegakan dan melindungi kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat yang merupakan ciri-ciri demokrasi.<sup>24</sup>

UUD NKRI 1945 dalam Pasal 28E ayat (3) tentang kebebasan yang menyatakan: “setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat” dan pencabutan Pancasila sebagai asas tunggal yang tertuang dalam Tap MPR No. XVIII/1998.<sup>25</sup>

Tanggapan Pagoejoeban Pasoendan terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Habibie, tentunya organisasi akan menyesuaikan dan menaatinya. Bagi Pagoejoeban Pasoendan adanya reformasi ini memberikan kebebasan lebih untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan organisasi terutama di bidang politik yang belum dioptimalkan selama Orde Baru yang mana Pagoejoeban Pasoendan lebih terpusat di bidang sosial pendidikan, sosial dan ekonomi. Kegiatan di bidang politik yang dimaksud adalah berkaitan dengan Pemilu. Pemilu merupakan salah satu perwujudan dari demokrasi. Pemilihan Presiden 2004 dan Pemilihan

---

<sup>22</sup> PB Pagoejoeban Pasoendan, *Buku Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Pagoejoeban Pasoendan* (Bandung: PT. Pengharapan Baru, 1980), hlm. 4.

<sup>23</sup> Soeryawan, *Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan*, hlm 69.

<sup>24</sup> Hartuti Purnaweni, *Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa* (Jurnal Administrasi Publik, Vol. 3, No.2, 2004, dikunjungi pada tanggal 24 November 2019), hlm. 121.

<sup>25</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (<http://www.dpr.go.id/>, dikunjungi pada tanggal 24 November 2019).



Langsung Gubernur Jawa Barat 2008 menjadi momentum yang sangat penting bagi Pagoejoeban Pasoendan dalam kiprahnya di bidang politik<sup>26</sup> dan sikap yang ditunjukkan oleh Pagoejoeban Pasoendan menjadi cermin bagi masyarakat umum.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memiliki empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (pengujian sumber), sintesis dan penulisan (historiografi).<sup>27</sup>

Sumber-sumber yang digunakan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Deposit Jawa Barat, Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Pusat Universitas Pendidikan Indonesia, Kantor Pusat Pagoejoeban Pasoendan, Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasoendan, Yayasan Pendidikan Tinggi Pasoendan, Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer tertulis berupa arsip dalam bentuk notulen rapat, kumpulan keputusan kongres organisasi, wawancara narasumber yang berkaitan dengan penelitian, surat kabar *Papaés Nonoman* sebagai sumber pelengkap serta perundang-undangan pemerintahan pada masa orde baru dan reformasi yang sesuai dengan penelitian ini.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer dalam rangka memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai penelitian yang diteliti.

Tahap kedua dilakukan pengujian sumber melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern berfungsi untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber. Langkah

---

<sup>26</sup> Hendayana, *Paguyuban Pasundan: Kiprah Kekinian 2000-2016*, hlm. 100.

<sup>27</sup> Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

ini penting dilakukan mengingat dokumen yang diragukan keasliannya dapat mempengaruhi kredibilitasnya. Selain kritik ekstern juga dilakukan kritik intern untuk memastikan informasi dalam sumber itu dapat dipercaya.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Penggunaan teori dan konsep dari ilmu sosial digunakan untuk membantu menghubungkan antar fakta dan penjabaran mengenai masalah dari penelitian ini lebih jelas dan detail.

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi. Fakta-fakta yang telah diperoleh dari tahap sintesis dijelaskan dalam bentuk tulisan sejarah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan memahami penelitian sejarah, maka peneliti memberikan gambaran singkat terhadap materi yang akan dibahas selanjutnya. Secara umum penelitian ini adalah:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini, terdapat pembahasan mengenai latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Dinamika Pagoejoeban Pasoendan Dalam Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Pendidikan, Pemberdayaan Pemuda, Informasi Dan Politik Hingga Tahun 1985**

Bab II membahas tentang sejarah berdirinya Pagoejoeban Pasoendan hingga memasuki akhir Era Orde Baru tahun 1985 yang akan dibagi dalam beberapa sub-sub bab. Diawali dengan menjelaskan latar belakang berdirinya Pagoejoeban Pasoendan sebagai organisasi kedaerahan bersifat etnonasionalisme. Pada era Orde Lama, Pagoejoeban Pasoendan mengalami perubahan haluan dari organisasi kedaerahan menjadi partai politik PARKI dan adanya konflik internal sehingga menghasilkan Kongres Luar Biasa.

### **Bab III Dinamika Pagoejoeban Pasoendan Pada Akhir Orde Baru 1985 – 1998**

Bab III membahas tanggapan dan tindakan Pagoejoeban Pasoendan atas kebijakan Orde Baru mengenai pengawasan kegiatan organisasi masyarakat melalui kebijakan Asas Tunggal Pancasila dan pengaruhnya terhadap kegiatan Pagoejoeban Pasoendan dibidang sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan.

### **Bab IV Dinamika Pagoejoeban Pasoendan Pada Dekade Pertama Reformasi 1998 –2008**

Bab IV membahas tanggapan dan tindakan Pagoejoeban Pasoendan atas kebijakan bebas berserikat dan kebebasan berpendapat dan pengaruhnya terhadap kegiatan Pagoejoeban Pasoendan dibidang sosial, ekonomi, budaya pendidikan dan politik.

### **Bab V Simpulan**

Bab V berupa simpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.